

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri. Kebudayaan adalah pengungkapan diri manusia ke dalam materi sejauh diterima, yang dimiliki oleh masyarakat dan menjadi warisan (Kluckon, 1976:29). Salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni kesenian. Berbeda dengan wujud kebudayaan lainnya, kesenian adalah bagian yang indah dan halus dari suatu kebudayaan yang merupakan produk masyarakat yang berfungsi sebagai media ekspresi perasaan masyarakat tersebut.

Kesenian tentu bukan hanya berfungsi sebagai media ekspresi saja tetapi lebih dari itu mempunyai fungsi dalam membangun dan melestarikan nilai-nilai hidup bermasyarakat. Lebih dalam lagi oleh karena kesenian berakar dan berkembang dalam masyarakat, maka kesenian mencerminkan kehidupan sosial dan budaya dari masyarakat tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kesenian merupakan jati diri atau identitas suatu masyarakat pemiliknya. Adapun kesenian tersebut yang menjadi media ekspresi masyarakat terwujud melalui gerak-gerik tubuh atau tarian, lagu, musik, dongeng, lukisan, ukiran, dan benda-benda kerajinan lainnya.

Agus Comte seorang filsuf dan sosiolog dalam Kamanto Sunarto 1933:3 menyoroti masyarakat dari dua segi, statis dan dinamis. Segi statis mencakup hal-hal yang tidak berubah, atau walaupun berubah perubahannya sangat lama,

contohnya kebudayaan, kesenian, tata nilai, norma-norma dan sebagainya. Mengapa statis atau tidak berubah? Mereka tidak berubah karena mempunyai fungsi menampakan identitas masyarakat dan sekaligus mempertahankan kelangsungan masyarakat. Aspek yang lain adalah dinamika masyarakat. Oleh karena masyarakat adalah kumpulan manusia yang bersifat dinamis maka perubahan juga meliputi lapisan kebudayaan material dan sosial seperti teknologi, hubungan antar manusia dan sebagainya.

Mencermati perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia justru perubahan sudah menyentuh unsur-unsur statis masyarakat khususnya nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam kesenian tradisional. Bagul mengemukakan setidaknya ada tiga variabel yang mempengaruhi kebudayaan yakni perkembangan IPTEK, perubahan global, dan interaksi manusia dengan lingkungannya (Bagul 2008:21-29). Ketiga variabel di atas tentu saja menyumbang perubahan pola laku masyarakat terhadap kesenian tradisi yang telah ada turun temurun.

Perkembangan teknologi informatika menyuguhkan keindahan kesenian barat yang dengan mudah diakses melalui internet dan dipertonton atau dinikmati melalui perangkat teknologi seperti player, HP, laptop dan banyak media lainnya. Kesenian musik barat; lagu, tarian, instrumen-instrumen yang masuk bersama perkembangan global telah menjadi pusat perhatian dan kecintaan kaum muda. Hal ini bukan saja sebuah fenomena tanpa disadari, melainkan menjadi sebuah tujuan. Di Indonesia hal ini menjadi sebuah tujuan panggung hiburan. Lihat saja ajang Indonesian Idol, yang diburu sebagian besar orang muda di seluruh

Indonesia, Indonesia Mencari Bakat, atau Akademi Fantasi Indosiar, X-Faktor dan banyak ajang kompetensi menjaring penyanyi atau pemusik yang mendasarkan penilaiannya pada kompetensi kontestan terhadap musik barat atau musik modern. Hampir tidak ada kontes terbuka untuk sesuatu yang bersifat tradisional sehingga tidak dapat dipastikan seberapa besar minat dan kemampuan kaum muda dalam berkesenian tradisi.

Kembali kepada hakekat kebudayaan khususnya kesenian sebagai pengungkapan diri manusia, fenomena bergesernya kecintaan masyarakat pada kesenian modern akan menimbulkan penafsiran yang ganjil tetapi nyata. Pertama, bagaimana orang Indonesia mengungkapkan perasaannya melalui kesenian barat yang notabene merupakan pengungkap perasaan orang barat? Kedua, oleh karena kesenian merupakan representasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat tertentu, bagaimana dapat ditunjukkan jati diri atau identitas kita sebagai orang Indonesia?

Tentu kondisi ini bukan buatan satu malam atau terjadi seketika. Kondisi seperti ini telah berlangsung dalam suatu proses. Alangkah penting melihat kembali keberadaan kesenian-kesenian daerah kita yang tidak selalu ditampilkan setiap hari, atau minggu bahkan tahun, karena terkadang berkaitan dengan ritus-ritus adat yang dirayakan pada periode tertentu. Tidak heran, banyak orang muda kurang mengenal apalagi meminati kesenian asli yang nota bene merupakan pengungkap perasaan sendiri. Pewarisan kesenian juga masih tradisional yakni secara lisan turun-temurun. Belum ada tradisi tulisan untuk mentranskripsi kesenian tradisi tersebut sehingga sulit dipelajari baik melalui pendidikan formal

maupun informal. Sementara itu melalui berbagai teknologi komunikasi dan arus global, sebagaimana terungkap dalam paragraf terdahulu, kesenian modern begitu cepat mengubah pola rasa dan kegemaran kaum muda sehingga lebih menganut kesenian modern daripada menaruh perhatian pada kesenian tradisional. Ini adalah suatu problem jati diri bangsa karena orang muda dipaksa untuk mengungkapkan perasaannya melalui kesenian bangsa lain yang konteks budayanya jauh berbeda dari konteks masyarakat kita.

Sebaliknya sebuah kritik halus disampaikan Sutton dalam Sumage, 2011 melalui sebuah resensi buku tentang kecenderungan asumsi dan cara berpikir pemerintah, institusi keilmuan hingga masyarakat umum yang khawatir terhadap proses kepunahan kesenian tradisi. Menurutnya, sesungguhnya hal tersebut tidak sepenuhnya terjadi, justru sebaliknya apa yang disebut “tradisi” menjadi sesuatu yang terus menerus dikerjakan, dikonstruksi dan dimaknai secara berulang-ulang dalam “wajah” yang tampak berbeda (Kompas, 19 Januari 2014). Ini berarti Sutton mengandalkan kreatifitas dalam memodifikasi yang tradisional sesuai dengan perkembangan jaman agar kesenian tradisi tetap hidup dari generasi ke generasi. Pertanyaannya apa dasar dari proses kreasi baru jika yang awal dan asli tidak dipahami?

Dalam survei awal yang dilakukan penulis terhadap 20 orang mahasiswa multi etnik asal Manggarai, Riung, Ende, Lembata, Adonara dan Belu yang dilakukan di kampus Unwira pada tanggal 27-28 Januari 2014 tentang minat, pengetahuan dan kemampuan mereka memainkan salah satu instrumen musik tradisional yang ada hampir di seluruh kabupaten di NTT yakni instrumen musik

gong gendang. Dari survei yang dilakukan dengan memberikan kuisioner, peneliti memperoleh gambaran sebagai berikut. Dari 20 responden, 90% berminat untuk mempelajari gong gendang, terdapat 15% yang mengetahui instrumen gong gendang dan irama pukulan gong gendang di daerahnya, dan 85% responden yang tidak tahu tentang dua hal di atas. Sedangkan dari segi kemampuan terdapat 15% yang cukup mampu memainkan gong gendang khas daerah, 55% yang menjawab sedikit bisa memainkan salah satunya, dan 30% di antaranya menjawab tidak tau dan belum pernah mencoba. Proses belajar yang mereka lalui adalah dengan memperhatikan orang bermain dan selanjutnya ikut mencoba-coba.

Tingginya persentase kaum muda yang kurang pengetahuan dan kemampuan namun ada kemauan untuk mencoba-coba memainkan instrumen pengiring gong gendang menggugah penulis untuk melakukan sesuatu dalam rangka pembelajaran kesenian tradisional. Setidaknya 55% dari 85% yang tidak paham tentang musik gong gendang namun memiliki keinginan dan sedikit mampu secara psikomotorik dibantu dengan sarana dan teknik pembelajaran musik gong gendang secara mudah. Baik dari hasil survei, mau gejala kepunahan atau sebaliknya kritik yang disampaikan oleh Sutton, penulis tetap melihatnya sebagai sebuah keadaan yang membutuhkan tindak lanjut.

Masyarakat Manggarai memiliki kekayaan kesenian tradisi yang kompleks. Adi M. Nggoro membagi kesenian tradisi Manggarai menjadi dua bagian yakni bagian pertama seni tari dan seni suara, bagian kedua adalah seni ukir, lukis dan kerajinan tangan tradisional (Nggoro, 2006:127-158). Secara implisit Nggoro menyatakan keterkaitan yang erat dan tak terpisahkan antara seni tari dan seni

suara dengan seni musik (gong gendang) sebagai pengiring. Dari perangkat gong gendang sendiri menyimpan banyak keindahan bunyi yang terpadu menjadi pola-pola pukulan yang khas dan unik. Dari tuturan lisan, ada pukulan atau irama *ndu dundake, taketu, mbata, kedendit* dan lain sebagainya tentu dengan kegunaan dan fungsinya masing-masing. Dalam tradisi masyarakat Manggarai, irama pukulan gong gendang tersebut sangat erat kaitannya dengan upacara-upacara adat. Dari segi kegunaan dan fungsi pun, irama-irama tersebut mempunyai susunan atau kedudukan tertentu dalam sebuah upacara. Upacara tertentu membutuhkan iringan dengan irama tertentu pula.

Sejauh ini, sebagaimana terjadi pada umumnya di seluruh nusantara kebudayaan musikal masyarakat Manggarai masih berada dalam lingkup tradisi lisan (oral). Vansina (1985) dalam Wikipedia mengartikan tradisi lisan sebagai pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, dimana pesan itu haruslah berupa pernyataan dituturkan, dinyanyikan dan diiringi alat musik, dan haruslah ada penyampaian melalui tutur kata dari mulut ke mulut sekurang-kurangnya sejarak satu generasi (id.wikipedia.org).

Dalam konteks kesenian, tradisi lisan memiliki ciri-ciri yaitu; (1) tidak ada atau tidak jelasnya nama pencipta repertoar-repertoar yang ada, (2) tidak memiliki notasi tersendiri, (3) proses transmisi dilakukan oleh generasi sebelum kepada generasi berikutnya dengan cara lisan atau dengan praktik langsung oleh si murid (Sebayang, 2011). Jika dilihat dari sisi pewarisan kesenian, tradisi oral ini memiliki kelemahan, salah satunya adalah jika rantai pewarisan kesenian terputus pada generasi tertentu maka kemungkinan besar generasi selanjutnya tidak lagi

mengenal kesenian tersebut. Hal ini dikarenakan seniman pendahulu semakin uzur bahkan telah tiada. Penulis berkeyakinan menyelamatkan jati diri masyarakat Manggarai dimulai dari menghidupkan kembali kebudayaannya termasuk kesenian masyarakatnya. Persoalan yang dihadapi penulis adalah bagaimana cara melestarikan kesenian Manggarai?

Melalui penelitian ini penulis hendak mengangkat keaslian salah satu musik tradisional Manggarai dan membatasi diri pada aspek tertentu saja yakni "Instrumen Musik Gong Gendang". Gong dan gendang dalam kebudayaan Manggarai merupakan perangkat instrumen musik yang dimiliki setiap kampung. Sebuah kampung di daerah Manggarai ditandai dengan adanya rumah adat yang dalam bahasa setempat disebut *mbaru tembong/Mbaru Gendang*. Salah satu fungsi dari *mbaru tembong/Mbaru Gendang* adalah tempat menyimpan dan dibunyikannya gong dan gendang. *Mbaru tembong* juga merupakan tempat kaum muda belajar *sanda* dan *mbata* (bentuk nyanyian dan tarian tradisi Manggarai) atau belajar mengetahui pukulan alat musik gong dan gendang (Janggur, 2010:23)

Gong gendang dengan segala kekayaan iramanya mempunyai fungsi tertentu dan berkaitan erat dengan segala aspek kesenian dan upacara tradisional masyarakat Manggarai, baik sebagai pengiring tari-tarian tradisi, lagu-lagu, maupun sebagai suatu komposisi permainan gong-gendang itu sendiri. Setiap kampung memiliki perangkat instrumen musik gong gendang sebagai sarana kesenian dalam kampung tersebut.

Penulis melakukan transkripsi terhadap kekayaan irama pukulan gong gendang etnis Manggarai yang terdapat di rumah adat (*Mbaru Gendang/mbaru*

tembong) Kolang di desa Ulubelang Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai. Transkripsi adalah proses penotasian bunyi, mengalihkan bunyi menjadi simbol visual (Nettl, 1964:98). Apa yang dilakukan ini sekaligus sebagai langkah untuk melestarikan musik tradisi.

Lebih dari sekedar mencatat bunyi irama yang indah, penulis melengkapi pemahaman akan irama tersebut dengan menggali kegunaan dan fungsi masing-masing irama. Menurut penulis apalah arti sebuah bunyi atau irama tanpa nilai dan fungsi. Maka apalah arti melestarikan kekayaan budaya tanpa memahami nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya.

Transkrip irama gong gendang dan berikut kegunaan serta fungsinya dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran muatan lokal di sekolah dan untuk kepentingan aransemen atau modifikasi menjadi wajah yang tampak baru, tergantung pelaku seni yang membutuhkan. Tujuan yang hendak dicapai adalah pelestarian irama gong gendang etnis Manggarai. Transkripsi ini juga menjadi sarana yang menjembatani masyarakat etnis Manggarai dengan dunia luar.

Melihat hakikat dari kebudayaan dan masyarakat, ancaman kepunahan kesenian tradisional sebagai bagian dari kebudayaan, dan niat untuk mengabdikan ilmu yang diperoleh untuk berbuat sesuatu terhadap fenomena yang mencemaskan di atas, maka penulis tergerak untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Transkripsi Irama Gong Gendang Etnis Manggarai di *Mbaru Gendang* Kolang Desa Ulubelang Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai”**

1.2. Masalah Penelitian

Adapun masalah yang diteliti berkaitan dengan transkripsi irama gong gendang etnis Manggarai di *Mbaru Gendang Kolang* Desa Ulubelang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai adalah:

1. Apa saja jenis irama pukulan gong-gendang yang terdapat di *Mbaru Gendang Kolang* Desa Ulubelang, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai?
2. Apa kegunaan dan Fungsi dari masing-masing irama tersebut dalam konteks upacara adat di kampung Kolang?
3. Bagaimana bentuk transkripsi setiap irama pukulan gong-gendang yang terdapat di *Mbaru Gendang Kolang*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis irama pukulan gong-gendang etnis Manggarai yang terdapat di *Mbaru Gendang Kolang* Desa Ulubelang Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai.
2. Memahami kegunaan dan fungsi dari masing-masing irama tersebut dalam konteks upacara adat pada masyarakat kampung Kolang.
3. Membuat transkripsi setiap irama pukulan gong gendang yang terdapat di *Mbaru Gendang Kolang* Desa Ulubelang, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai.

1.4. Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah, sebagai upaya pelestarian irama musik gong-gendang Etnis Manggarai
2. Bagi masyarakat etnis Manggarai khususnya Desa Ulubelang, Kecamatan Satar Mese dan masyarakat luar etnis, sebagai panduan belajar instrumen gong-gendang Manggarai, dan referensi bagi penelitian yang terkait selanjutnya.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Sendratasik khususnya dan Universitas Widya Mandira umumnya, sebagai referensi pembelajaran musik etnik, dan menambah dokumen hasil penelitian bagi prodi dan universitas.
4. Bagi diri sendiri, untuk mengembangkan pengetahuan, minat dan kecintaan penulis terhadap kesenian etnis Manggarai.